

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata *heritage* merupakan salah satu bentuk pariwisata yang paling tua, sebagaimana tercatat dalam kisah-kisah penjelajah, pelaut, dan pedagang pada masa lalu (Timothy & Boyd, 2003). Menurut UNWTO, pariwisata warisan (*heritage tourism*) merupakan salah satu jenis pariwisata yang mengalami pertumbuhan paling pesat dalam perkembangannya (Alfatah Haries, 2023). Keberadaan pariwisata *heritage* memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal. Selain menjadi sumber pendapatan baru bagi warga di sekitar kawasan wisata, pariwisata ini juga dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam jangka panjang, pengembangan pariwisata *heritage* mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat setempat. Banyak aset budaya dan sejarah yang berisiko punah karena kurangnya kesadaran serta pemahaman akan pentingnya pelestarian warisan budaya tersebut. Pariwisata *heritage* di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari sisi pelestarian budaya maupun pengelolaan destinasi secara berkelanjutan. Salah satu tantangan utama adalah: Pelestarian bangunan tua, Komersialisasi area, Kurangnya edukasi pengunjung, Modernisasi kawasan, Kurangnya Promosi wisata heritage. (Damayanti, 2024)

Provinsi DKI Jakarta, sebagai pusat pemerintahan, telah mengembangkan konsep *urban tourism* atau pariwisata perkotaan melalui pendekatan wisata sejarah, budaya, belanja, dan kuliner. Upaya ini dilakukan untuk menarik minat wisatawan

dengan menawarkan inovasi berupa paket wisata berjalan kaki (*Walking Tour*), seperti tur ke kawasan Chinatown Glodok, Jatinegara, serta tur sejarah dan kuliner di wilayah Kwitang hingga Pasar Baru. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, tercatat sebanyak 1.970.000 wisatawan mancanegara berkunjung ke Jakarta sepanjang tahun 2023. Jakarta juga memiliki sejumlah kampung wisata yang tersebar di berbagai wilayah dan turut berperan dalam mendukung program pemerintah untuk mempercepat pemulihan sektor pariwisata serta mendorong pertumbuhan ekonomi, baik di tingkat lokal maupun nasional. Kampung wisata merupakan konsep pariwisata berbasis masyarakat, di mana penduduk setempat berperan aktif sebagai pelaku utama. Melalui kampung wisata, masyarakat dapat memperkenalkan keunikan budaya dan karakteristik khas wilayahnya sebagai identitas yang membedakan, sekaligus berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. (Hienda, 2024)

Menurut Hernandez et.al (2019) *Urban heritage* (warisan budaya perkotaan) merupakan bagian dari warisan budaya yang terdapat di lingkungan perkotaan dan mencerminkan nilai-nilai sejarah, sosial, arsitektur, dan budaya yang berkembang di kota tersebut. *Urban heritage* mencakup tidak hanya bangunan bersejarah seperti rumah tua, gedung kolonial, dan tempat ibadah, tetapi juga mencakup kawasan kota tua, pola tata ruang tradisional, jalan-jalan kuno, pasar tradisional, hingga aktivitas sosial dan budaya masyarakat *urban* yang telah berlangsung secara turun-temurun. Menurut Ginting dan Wahid (2015), keberadaan bangunan cagar budaya atau bangunan bersejarah, serta kisah-kisah masa lalu, berperan penting dalam membentuk jati diri suatu tempat. Twigger-Ross dan Uzzell

(1996) mengemukakan bahwa identitas suatu tempat dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu kontinuitas, kekhasan, harga diri, dan efikasi diri. Sehingga *urban heritage* dapat dimaknai sebagai *layers/multilayering* (lapisan-lapisan) yang terdiri dari sesuatu yang berharga yang berlokasi di area *urban* (perkotaan). (Mandaka & Ikaputra, 2021)

Sebagai kota besar, Jakarta yang memiliki Sejarah Panjang berada di garis terdepan dalam perkembangan wisata perkotaan, menawarkan beragam daya tarik yang mencerminkan kekayaan budaya, sejarah, serta modernitas (Athar et al., 2021). Meskipun demikian, upaya pengembangan sektor pariwisata di Jakarta menghadapi sejumlah tantangan, seperti kemacetan lalu lintas, polusi udara, serta keterbatasan ruang publik yang mudah diakses (Sugihartoyo & Widagdo, 2010). (Tarigan et al., 2024)

Jakarta memiliki potensi pariwisata yang besar, namun pengelolaan dan pengembangannya sering kali belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan serta harapan wisatawan (Rusata & Hamidah, 2023). Salah satu tantangan utama yang dihadapi Jakarta adalah kurangnya keterpaduan antara berbagai atraksi wisata, infrastruktur transportasi, dan pengalaman pengunjung, sehingga sering kali menghasilkan pengalaman wisata yang kurang optimal. Di sisi lain, kurangnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi hambatan, karena banyak inisiatif yang tidak berhasil memberdayakan komunitas yang seharusnya memperoleh manfaat dari pertumbuhan sektor ini. Salah satu daerah yang masih kurangnya partisipasi masyarakat lokal adalah kawasan jatinegara. (Tarigan et al., 2024)

Kawasan Jatinegara memiliki peran strategis sebagai salah satu sentra perdagangan utama di wilayah Jakarta Timur. Posisi geografisnya yang menguntungkan menjadikan kawasan ini memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Selain fungsi ekonominya, Jatinegara juga memiliki kekayaan historis yang tercermin dari keberadaan sejumlah bangunan bersejarah yang tersebar di dua kelurahan, yakni Balimester dan Rawabunga. Keberadaan elemen-elemen historis tersebut menjadi potensi unggulan yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis heritage, sehingga mampu mendukung pengembangan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga pada pelestarian nilai budaya dan sejarah lokal. (Hienda, 2024)

Konsep *Community-Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat dapat menjadi alternatif solusi terhadap berbagai persoalan tersebut. Dengan memberdayakan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan wisata, diharapkan dapat tercipta rasa kepemilikan yang kuat terhadap warisan budaya mereka. Masyarakat yang terlibat aktif tidak hanya akan menjaga kelestarian kawasan, tetapi juga memperoleh manfaat ekonomi secara langsung. (Asy'ari Rifqi, Rusdin Tahir, Rakhman Ucu Cecep, 2021)

Salah satu area pengembangan yang menggunakan konsep CBT Kelurahan Balimester, yang terletak di Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur, memiliki jumlah penduduk sebesar 11.424 jiwa pada tahun 2023, dengan mayoritas menganut agama Islam. Kawasan ini memiliki potensi wisata belanja yang cukup menonjol, ditandai dengan keberadaan sejumlah pasar tradisional seperti Pasar Jatinegara (Pasar Mester), Pasar Ikan, dan Pasar Hewan. Selain itu, Balimester juga memiliki sejumlah

bangunan bersejarah peninggalan masa kolonial, antara lain Gereja Koinonia, Patung Perjuangan, dan Vihara Amurva Bhumi yang rutin menggelar pertunjukan Cap Go Meh. Potensi wisata kuliner turut memperkuat daya tarik kawasan ini, dengan hadirnya kuliner legendaris seperti Combro Gang Tay, Kopi Bis Kota, Roti Djadoel Jatinegara, dan Sate Keroncong yang menghadirkan musik tradisional keroncong. Melihat keragaman potensi tersebut, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi DKI Jakarta telah menetapkan Balimester sebagai salah satu Kampung Wisata di wilayah Jakarta. Pada awal pengembangan balimester Dinas parekrif menggandeng Masyarakat untuk mengimplementasikan konsep CBT dengan harapan Penerapan CBT di Balimester juga dapat mendorong pembentukan kelembagaan lokal seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis), UMKM berbasis budaya lokal, serta kegiatan wisata edukatif yang melibatkan warga. Selain memperkuat ekonomi lokal, hal ini juga menjadi sarana pelestarian budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Namun tentu saja, hal ini perlu didukung dengan pelatihan, pendampingan, serta regulasi yang tepat dari pemerintah. (Hienda, 2024)

Meskipun kawasan Balimester, Jatinegara memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata *heritage* berbasis masyarakat, namun pengelolaannya belum berjalan secara optimal. Salah satu kendala utama terletak pada kurangnya keaktifan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Balimester dalam menjalankan peran strategisnya, terutama dalam hal promosi dan pemasaran destinasi wisata lokal. Kegiatan pemasaran yang terbatas menyebabkan kurangnya eksposur

terhadap daya tarik wisata yang ada, sehingga kawasan ini masih belum dikenal luas oleh wisatawan, baik lokal maupun luar daerah.

Sehingga saat ini, data mengenai jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan wisata *heritage* Balimester, Jatinegara, masih bersifat tentatif dan belum tercatat secara resmi oleh instansi terkait maupun pengelola lokal. Ketiadaan sistem pencatatan yang terstandarisasi menyebabkan sulitnya memperoleh informasi yang akurat dan terukur terkait volume kunjungan, karakteristik wisatawan, serta tren pergerakan pengunjung dari waktu ke waktu. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya perencanaan dan evaluasi pengembangan pariwisata di kawasan wisata Balimester, karena data kunjungan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas promosi, daya tarik kawasan, serta kontribusi pariwisata terhadap ekonomi lokal. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pemantauan dan pendataan kunjungan yang lebih sistematis dan berkelanjutan agar pengambilan kebijakan dan strategi pengembangan pariwisata di Balimester dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran dan berbasis bukti.

Selain itu, tingkat partisipasi dan kesadaran masyarakat sekitar terhadap pentingnya pengembangan wisata juga masih rendah. Banyak warga yang belum memahami manfaat langsung maupun tidak langsung dari pengembangan pariwisata *heritage* di lingkungan mereka. Hal ini menyebabkan kurangnya dukungan dan keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga, melestarikan, dan mempromosikan nilai-nilai warisan budaya yang ada di Balimester. Minimnya sinergi antara Pokdarwis dan masyarakat berdampak pada lambatnya perkembangan kawasan

wisata tersebut, baik dari segi infrastruktur, kegiatan wisata, maupun pelestarian elemen-elemen warisan budaya yang dimiliki.(Hienda, 2024)

Masyarakat memegang peranan penting dalam proses pengembangan Kampung Wisata. Dalam hal ini, Suku Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Jakarta Timur selaku pihak yang menggagas pembentukan kampung wisata turut berperan aktif melalui pemberian pendampingan dan sosialisasi kepada masyarakat guna meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola potensi wisata lokal. Pembentukan Kampung Wisata Balimester bertujuan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui perluasan peluang ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Maka dari itu, penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul **“Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata *Urban Heritage* Di Kawasan Wisata Balimester.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan suatu masalah yang akan dibahas:

1. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Kawasan Wisata Balimester, Jatinegara?
2. Apa saja bentuk program yang telah dilakukan masyarakat dalam mendukung pengembangan wisata *urban heritage* di Balimester?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterlibatan masyarakat di Kawasan Wisata Balimester Jatinegara
2. Untuk mengetahui bentuk program yang dilakukan masyarakat dalam mendukung pengembangan wisata *urban heritage* di Balimester, Jatinegara

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun adalah manfaat dilakukannya penelitian tersebut, yaitu:

1. Manfaat Akademis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi mahasiswa dalam mencari teori hal yang serupa
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru dalam bidang keilmuan mengenai Pengembangan Wisata *Heritage*

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Jakarta Timur, dalam merumuskan kebijakan dan strategi Pengembangan di Kawasan Wisata Balimester Jatinegara.